



Pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Sikap Dan Profesionalisme Guru Dalam Mengajar Di SDN 3 Mengkopot

The Influence of the Principal's Democratic Leadership Pattern on Teacher Attitudes and Professionalism in Teaching at SDN 3 Mengkopot

Azmi^{1*}, Musnar Indra Daulay², Ramdhan Witarsa³

Prodi Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email : azmi26@admin.sd.belajar.id¹, musnaindra@yahoo.co.id², drdandan19@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 10-10-2024

Revised : 12-10-2024

Accepted : 16-10-2024

Published : 19-10-2024

Abstract

This study aims to determine the influence of the principal's democratic leadership pattern on teacher attitudes and professionalism in teaching at SDN 3 Mengkopot. Effective school leadership is expected to create a conducive learning environment and improve the quality of education. This research uses a survey method with a quantitative approach. The population of this study includes all teachers at SDN 3 Mengkopot, with a randomly selected sample. Data were collected through questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using simple regression to examine the influence of the independent variable on the dependent variable. The results show that there is a significant influence of the principal's democratic leadership pattern on teacher attitudes and professionalism. Principals who apply democratic leadership can enhance positive attitudes and professionalism among teachers in performing their teaching duties.

Keywords : Democratic Leadership, Teacher Attitudes, Teacher Professionalism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap sikap dan profesionalisme guru dalam mengajar di SDN 3 Mengkopot. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SDN 3 Mengkopot, dengan sampel yang diambil secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi sederhana untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap sikap dan profesionalisme guru. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan demokratis mampu meningkatkan sikap positif dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas mengajar.

Kata Kunci : Kepemimpinan Demokratis, Sikap Guru, Profesionalisme Guru

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kualitas pendidikan maka tak akan lepas dari peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru. Guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan dan di setiap jenjang pendidikan, khususnya di tingkat institusional dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada



akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Guru menjadi titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.

Guru dipandang profesional dengan memiliki kompetensi profesional yang terdiri dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sisoal kemasyarakatan. Diantara ketiga kompetensi tersebut di atas, kompetensi yang paling besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar adalah kompetensi profesional, karena kompetensi profesional merupakan yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran atau tugas-tugas keguruan. Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. (Satori, 2010: 36).

Profesionalisme dan kualitas guru sebagai tenaga pendidik masih dianggap rendah. Berkaitan dengan masalah rendahnya kualitas guru tersebut, fenomena yang terjadi sekarang adalah masih adanya guru yang bukan berasal dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan tidak memiliki sertifikat profesi. Tidak sedikit sekolah yang kekurangan guru menempatkan orang yang kurang tepat untuk menjadi guru, misalnya karena terdesak oleh kebutuhan tenaga pendidik, maka orang yang bukan berlatar belakang pendidikan guru pun diangkat menjadi guru. Seperti seorang sarjana ekonomi diangkat menjadi guru PKn. Seyogiannya orang tersebut tidak akan memahami aspek-aspek kependidikan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Guru dengan perannya yang sentral dan vital, mempunyai dampak yang sangat besar bagi kualitas hasil pembelajaran, yang pada akhirnya akan menentukan pada kualitas lulusannya. Jika mutu guru bagus, maka kualitas pembelajaran pun menjadi meningkat. Hal inilah yang pada gilirannya nanti akan dihasilkan mutu lulusan yang lebih baik, namun demikian, guru dalam kedudukannya memiliki pemimpin yang disebut dengan kepala sekolah.

Kepala sekolah dengan perannya sebagai manager seharusnya mempunyai kemampuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya guru yang ditunjang dengan kompetensi yang cukup serta mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Kemudian, strategi yang kedua adalah dengan memberikan pelajaran yang baik, dalam artian kepala sekolah harus mampu memberikan berbagai model peningkatan mutu yang ditujukan kepada guru, entah itu dalam bentuk pemberian insentif, pengadaan sarana satu guru satu laptop, seminar, penelitian tindakan kelas dan sebagainya. Kepala sekolah yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya guru inilah yang mampu membawa kualitas penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan selangkah lebih baik. Sebagai jalan untuk mewujudkan adanya mutu di kalangan guru itu, maka dibutuhkanlah figur kepala sekolah yang berkompeten.

Sekolah sebagai pendidikan formal bertujuan mempersiapkan manusia yang berkarakter, dalam mengembangkan intelektual siswa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk melahirkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif meningkatkan bakat dirinya, untuk memiliki kekuatan intelektual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, Bangsa dan Negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Dalam dunia pendidikan



standar pendidikan memiliki arti penting sebagai tujuan meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu standar pendidikan yang dinilai langsung berkaitan dengan mutu pendidikan yang diindikasikan oleh kompetensi kelulusan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Pemimpin sekolah memiliki beragam tugas yang harus dicurahkan untuk menciptakan sekolah yang efisien, menguntungkan, dan akuntabilitas. Sifat pemimpin dapat menjadi ciri khas seorang untuk memimpin orang atau organisasi, sehingga mereka mau menggerakkan dan menirukan sikap dan kepribadinya menuju pencapaian tertentu. Sifat pemimpin adalah aturan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu Ketika memimpin orang lain. Lebih lanjut (Wahyudi.2012) menyatakan: Sifat kepemimpinan yang mempraktikkan sejauh mana kedewasaan bawahan dan tujuan yang dicapai. Karyawan sebagai elemen vital ada dalam pencapaian maksud memiliki perbedaan kekuatan, kebutuhan dan kepribadian, oleh karena itu strategi yang dilakukan leader disesuaikan dengan tingkat kedewasaan karyawannya. Prestasi pemimpin kepala sekolah diterapkan melalui fungsi dan tugasnya dalam pelaksanaan pemanfaatan kekuasaan, profesionalisme, mobilitas, motivasi, dan pengajaran, serta pembentukan komitmen. Teknik memimpin yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu sekolah. Kepala sekolah adalah seorang yang bisa menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan diri kepada tenaga pengajar dalam melakukan tugas. Tidak hanya itu, harus memberikan arahan untuk peningkatan sekolah dalam mencapai tujuan. Untuk itu, dibutuhkan sifat kepemimpinan untuk menciptakan suasana yang baik.

Menurut (Susanti & Sholihah, 2021) peranan pemimpin menjadi sangat penting, pimpinan yang dapat mendorong serta mempengaruhi seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan (Suyitno, 2021), (Albiy et al., 2021). Sejatinya, pendidikan harus bertindak dalam meningkatkan suasana belajar yang bersangkutan bagi ajang potensi kreatif para sarjana. Tentu saja, pemimpin sekolah berperan signifikan dalam perubahan pendidikan, cara mengelola dan meningkatkan budaya eksplisit, dan membangun suasana pembelajaran dalam usaha yang beragam di sekolah menjadi (budaya) dalam konteks profesionalitas pengajar. Implementasi silabus bermakna dalam situasi sebuah perguruan tinggi sehingga menjadikan tenaga pengajar yang membutuhkan pengajaran lebih kasatmata dan sesuai dengan bakat dari sudut pandang cendekiawan, guru dan sekolah. Tidak hanya itu, kreativitas mengakar jika didukung keharusan yang kuat dari cives akademika. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah diarahkan dengan cara membangun kewajiban tenaga pengajar yang siap menggerakkan kemampuan kreativitas dan perubahan untuk selalu berusaha dan meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan keterampilan, terutama berkaitan langsung dengan tugas profesionalitasnya.

Kepemimpinan yang tidak baik, berdampak tidak baik pula dapat kita lihat banyak kepemimpinan yang tidak mampu mengayomi bawahan dapat menyebabkan kemerosotan dunia pendidikan, kepala sekolah yang demokratis mampu melakukan kepemimpinan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah . dalam kepemimpinan kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada bawahan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dan dapat memupuk rasa persaudaraan serta silaturahmi tetap terjalin (Herabudin, 2009). Menurut (Sudarwan, 2004) bentuk pimpinan yang demokratis mempunyai identitas yaitu: 1) Beban kerja organisasi merupakan aturan bersama para personel. 2) Pegawai, dianggap sebagai keseluruhan pelaksanaan yang mengerjakan tugas. 3)



Patuh tetapi tidak keras hati dan menyelesaikan masalah bersama. 4) Keyakinan yang baik kepada bawahan 5) Komunikasi dengan bawahan terbuka dan dua arah

Kepemimpinan dibutuhkan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. Untuk mencapai sebuah tujuan organisasi, maka kepemimpinan mutlak harus dilakukan oleh seorang pimpinan organisasi. Dalam mewujudkan suatu organisasi yang baik seorang pemimpin perlu memiliki gaya kepemimpinan sebagai alat dalam mempengaruhi bawahan untuk mencapai tujuan organisasi (Octavina, 2013). Hal ini berarti bahwa untuk mencapai mutu lulusan yang diinginkan, mutu tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan (kepala sekolah, pengawas, laboran, pustakawan, tenaga administrasi harus ditingkatkan (Asterina, 2019). Terutama sikap toleransi dan disiplin guru.

Sikap toleransi guru merupakan kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan, baik itu perbedaan dalam pandangan, budaya, agama, atau latar belakang sosial murid-muridnya (Susilawati & Zulaiha, 2020). Guru yang memiliki sikap toleransi akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua murid, tanpa memandang perbedaan mereka. Mereka akan mendorong dialog terbuka, mempromosikan saling pengertian, dan menghindari perilaku diskriminatif atau merendahkan yang dapat menghambat perkembangan positif setiap murid (Istianah et al., 2023). Selain itu, guru dengan sikap toleransi juga memiliki kesabaran dan kemampuan untuk menangani konflik atau ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan antara murid-muridnya. Mereka akan mencari solusi yang memajukan perdamaian dan kerjasama di dalam kelas, serta memberikan contoh sikap yang menginspirasi bagi para murid dalam menghadapi keberagaman di masyarakat (Fandri, 2021). Dengan demikian, sikap toleransi guru bukan hanya menguntungkan bagi perkembangan akademis murid, tetapi juga membentuk karakter yang inklusif dan toleran dalam membentuk warga masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Sikap toleransi guru memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep profesionalisme dalam pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, guru yang memiliki sikap toleransi juga perlu memperlihatkan profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugasnya (Rivana et al., 2023). Disiplin guru tidak hanya mencakup aspek kepatuhan terhadap aturan sekolah atau tata tertib kelas, tetapi juga mencakup komitmen terhadap profesionalisme, tanggung jawab pembelajaran, dan konsistensi dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada murid-muridnya. Dengan demikian, sikap toleransi guru yang inklusif dan menghargai perbedaan harus disertai dengan disiplin yang kuat dalam menjalankan peran sebagai pendidik yang efektif dan bertanggung jawab (Firnando, 2023).

Profesionalisme guru mengacu pada kualitas dan konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab profesional mereka dalam konteks pembelajaran (Panji et al., 2023). Ini mencakup aspek-aspek seperti ketepatan waktu, keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan untuk mengelola kelas dan siswa secara efektif. Guru yang profesional akan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, membantu menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan produktif (Firnando, 2023). Selain itu, profesionalisme guru juga mencakup kesiapan untuk belajar dan berkembang secara terus-menerus, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memenuhi kebutuhan beragam dari setiap murid (Nurhayati et al., 2022). Dengan demikian, sikap toleransi dan profesionalisme merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam membentuk profesionalisme dan efektivitas seorang pendidik.



Gaya kepemimpinan demokratis merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan dan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan (Laliosa et al., 2018). Gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan modernis dan partisipatif, yaitu dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan organisasi (Saputra et al., 2021).

Menerapkan kepemimpinan yang berkualitas dalam mengelola sekolah seringkali tidak terwujud. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi kepemimpinan kepala sekolah. Dalam jurnal penelitian (Sari, 2017) terungkap bahwa masalah utama yang dihadapi sekolah adalah inkompetensi kepala sekolah dalam memimpin sekolah. Namun ada perspektif lain yang diungkapkan oleh (Purwanti, 2013) bahwasannya kepemimpinan kepala sekolah dalam memicu peningkatan kedisiplin kerja guru dan staf kepegawaian ialah salah satu strategi yang digunakan kepala sekolah dalam mempengaruhi, menuntun dan membimbing guru dan pegawai agar Bersama-sama melaksanakan pekerjaan yang telah di sepakati bersama sehingga dapat memupuk jiwa disiplin kerja guru dan pegawai agar supaya bisa mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan secara bersama –sama. Kepemimpinan bisa di nafsirkan sebagai keahlian individu (Gunawan, 2016)

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menanganinya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan pola kepemimpinan yang dapat mempengaruhi atau memperbaiki sikap toleran dan disiplin guru di lingkungan sekolah. Dalam jurnal penelitian (sari, 2013) terungkap bahwa masalah utama yang dihadapi sekolah adalah inkompetensi kepala sekolah dalam memimpin sekolah. Namun ada perspektif lain yang diungkapkan oleh Purwanti, bahwasannya kepemimpinan kepala sekolah dalam memicu peningkatan profesionalisme guru dan staf kepegawaian ialah salah satu strategi yang digunakan kepala sekolah dalam mempengaruhi, menuntun dan membimbing guru dan pegawai agar bersama–sama melaksanakan pekerjaan yang telah di sepakati sehingga dapat memupuk jiwa disiplin kerja guru dan pegawai agar supaya bisa mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan secara bersama-sama.

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran (Handoko, 2001). Keberhasilan pendidikan dalam suatu sekolah sangat bergantung pada keberhasilan manajemen kepala sekolah terhadap pendidik dan tenaga kependidikan sekolah yang ada (Testinawati, 2023). Sebagai seorang pemimpin diharapkan mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, pengelolaan sekolah, pembinaan tenaga pendidik lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Dalam keseharian kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda antara sekolah satu dengan sekolah yang lain, ada yang dengan gaya kepemimpinan yang otoriter, laissez faire dan demokratis (Testinawati, 2023).

Pola kepemimpinan demokratis akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan sikap toleransi dan profesionalisme guru. Pola kepemimpinan demokratis adalah suatu pendekatan dalam kepemimpinan di mana pemimpin mengadopsi prinsip-prinsip demokrasi dalam mengambil keputusan dan memimpin kelompok atau organisasi. Dalam pola kepemimpinan demokratis, pemimpin memfasilitasi partisipasi aktif dari anggota kelompok dalam proses pengambilan keputusan, memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyuarakan pendapat,



berkontribusi dalam merumuskan tujuan bersama, dan terlibat dalam pemecahan masalah. Pemimpin dalam pola ini tidak bersikap otoriter atau memonopoli kekuasaan, melainkan memberikan ruang bagi dialog, kolaborasi, dan pembagian tanggung jawab di antara anggota tim atau organisasi. Pola kepemimpinan demokratis mengutamakan nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, transparansi, dan kepercayaan dalam interaksi antara pemimpin dan anggota kelompok, dengan tujuan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, harmonis, dan produktif.

Kepemimpinan demokratis memungkinkan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Dengan memberikan ruang bagi partisipasi aktif dari semua anggota staf, termasuk guru-guru dengan berbagai latar belakang, kepala sekolah dapat menciptakan atmosfer yang inklusif dan menghargai perbedaan. Guru-guru merasa dihargai dan didengarkan, sehingga lebih mungkin untuk menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan di antara siswa dan rekan-rekan guru. Pola kepemimpinan demokratis juga mempromosikan keterlibatan aktif dari guru-guru dalam pembuatan kebijakan sekolah dan pengambilan keputusan terkait dengan disiplin. Dengan melibatkan guru-guru dalam merumuskan aturan dan prosedur disiplin, kepala sekolah dapat memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan dianggap adil dan sesuai dengan kebutuhan konteks sekolah. Selain itu, kolaborasi dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab guru terhadap menjaga disiplin di lingkungan sekolah.

Penelitian (Rizki, 2022) menyebutkan bahwa pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki pengaruh dan hubungan yang signifikan dengan kinerja guru di sekolah. Dalam penelitian (Naim, 2020) Juga menyebutkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan self-awareness terhadap disiplin kerja guru. Penelitian Sari et al., (2020) juga menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terdapat pengaruh terhadap kinerja guru PAUD. Penelitian Ali et al., (2015) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan dapat meningkatkan motivasi kerja guru, meningkatkan tanggung jawab guru dan meningkatkan sikap disiplin guru.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap disiplin dan sikap toleransi guru di sekolah. Pertama, pola kepemimpinan demokratis memungkinkan terciptanya lingkungan kerja yang inklusif dan kolaboratif, di mana guru-guru merasa dihargai dan didengarkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini memperkuat sikap toleransi guru terhadap perbedaan, karena mereka merasa diakui dan dihargai atas kontribusi mereka dalam merumuskan kebijakan sekolah dan mengelola keberagaman di kelas.

Karwati dan Priansa (2013:162) mengemukakan bahwa kepala sekolah juga berperan sangat penting dalam mengefektifkan visi pendidikan. Kemudian dalam hal ini, kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas praktik pengajaran dan pencapaian belajar siswa di sekolah. Kepala sekolah melaksanakan fungsi kepemimpinan, yang melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, dalam rangka memetakan arah pendidikan sekolah di masa yang akan datang, mengembangkan pencapaian kualitas sekolah yang diharapkan, memelihara fokus perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk menghasilkan siswa yang unggul



Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah adalah seorang guru fungsional, yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau tempat terjadi interaksi guru dalam memberikan pelajaran dan siswa menerima pelajaran. (Purwanti, 2013). Dan Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru, yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi guru dalam memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran (Purwanti, 2013).

Secara keseluruhan, pola kepemimpinan demokratis oleh kepala sekolah memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleransi dan disiplin guru di sekolah. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, kolaboratif, dan penuh kepercayaan, pola kepemimpinan demokratis membantu membentuk budaya sekolah yang mempromosikan nilai-nilai demokrasi, serta meningkatkan kinerja dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di sekolah dasar serta penelitian sebelumnya yang dianalisis maka peneliti tertarik mengambil judul "Pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Sikap Toleransi dan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran di SDN 3 Mengkopot".

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menguraikan fenomena yang ada dengan mengaplikasikan data berbentuk angka guna menggambarkan karakteristik individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian. Desain yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari responden atau subjek penelitian melalui instrumen seperti kuesioner atau wawancara.

Tujuan utama dari penelitian survei adalah untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik, sikap, pendapat, atau perilaku populasi atau kelompok tertentu. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang representatif, penelitian survei berusaha memberikan gambaran yang akurat dan generalisasi mengenai populasi yang diteliti. Analisis data dalam penelitian survei dapat melibatkan statistik deskriptif dan inferensial untuk menyimpulkan temuan-temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi lebih luas. Metode ini sering digunakan dalam berbagai bidang penelitian, termasuk ilmu sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh guru di Sekolah Dasar yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih teknik sampling jenuh sebagaimana yang diuraikan oleh Sugiyono (2001:61), yaitu penentuan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel (sensus). Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, seluruh guru Sekolah Dasar yang berjumlah 30 orang dianggap sebagai subyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Hipotesis 1: Pola Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah berpengaruh terhadap Sikap Guru dalam Mengajar



Uji regresi sederhana dilakukan terhadap variabel pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X) dan sikap guru dalam mengajar (Y1). Hasil analisis menunjukkan nilai a (constant) = 5.538 dan nilai b = 0.923. Dengan memasukkan nilai tersebut ke dalam persamaan regresi $Y = a + bX$, maka persamaan regresinya menjadi $Y = 5.538 + 0.923X$.

Pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap sikap guru dalam mengajar dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Hal ini didukung oleh nilai t-hitung yang signifikan sebesar 18.090. Nilai Beta sebesar 0.960 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan persepsi guru terhadap kepemimpinan demokratis akan meningkatkan sikap guru dalam mengajar sebesar 96%. Berdasarkan hal tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut adalah ringkasan tabel-tabel pendukung:

Tabel 1.1 Model Summary Sikap Guru

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960 ^a	.921	.918	.801

a. Predictors: (Constant), Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Demokratis

Tabel 1.2 ANOVA Data Sikap Guru

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	210.182	1	210.182	27.235	.000 ^b
Residual	17.984	8	2.248		
Total	228.167	9			

a. Dependent Variable: Sikap Guru

b. Predictors: (Constant), Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Demokratis

Tabel 1.3 Data Koefisien Sikap Guru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.538	1.333		4.154	.000
Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Demokratis	.923	.095	.960	9.600	.000

a. Dependent Variable: Sikap Guru



2. Hipotesis 2: Pola Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah berpengaruh terhadap Profesionalisme Guru

Uji regresi sederhana juga dilakukan terhadap variabel pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X) dan profesionalisme guru (Y2). Hasil analisis menunjukkan nilai a (constant) = 4.186 dan nilai b = 0.996. Persamaan regresinya menjadi $Y2 = 4.186 + 0.996X$.

Pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t-hitung sebesar 13.319. Nilai Beta sebesar 0.929 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan persepsi guru terhadap kepemimpinan demokratis akan meningkatkan profesionalisme guru sebesar 92.9%. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut adalah ringkasan tabel-tabel pendukung:

Tabel 1.4 Model Summary Sikap Guru

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.929 ^a	.864	.859	1.176

a. Predictors: (Constant), Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Demokratis

Tabel 1.5 ANOVA Data Sikap Guru

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	245.170	1	245.170	77.399	.000 ^b
Residual	38.697	8	4.837		
Total	283.867	9			

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

b. Predictors: (Constant), Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Demokratis

Tabel 1.6 Data Koefisien Sikap Guru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	



(Constant)	4	5		714	481
	.186	.866			
Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Demokratis	996	075	.929	3.319	000

a. Dependent Variable: Profesionalisme Guru

3. Hipotesis 3: Pengaruh simultan Pola Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Sikap dan Profesionalisme Guru dalam Mengajar

Analisis regresi berganda multivariat dilakukan untuk menguji pengaruh simultan variabel independen X (pola kepemimpinan demokratis) terhadap dua variabel dependen, yaitu Y1 (sikap guru) dan Y2 (profesionalisme guru). Perhatikan Tabel 4.13 Berikut:

Tabel 1.7 Analisis Regresi Berganda Multivariat

Multivariate Tests ^a						
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.000	6845.210 ^b	2.000	9.000	.000
	Wilks' Lambda	.000	6845.210 ^b	2.000	9.000	.000
	Hotelling's Trace	1246.864	6845.210 ^b	2.000	9.000	.000
	Roy's Largest Root	1246.864	6845.210 ^b	2.000	9.000	.000
X	Pillai's Trace	.516	955	6.800	8.000	.000
	Wilks' Lambda	.021	12.460 ^b	12.800	8.000	.000
	Hotelling's Trace	1.070	21.070	21.800	6.000	.000
	Roy's Largest Root	9.777	43.950 ^c	43.900	0.000	.000

a. Design: Intercept + X

b. Exact statistic

Berdasarkan tabel hasil multivariate tests di atas, kita dapat melihat bahwa baik faktor Intercept maupun variabel X memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Untuk variabel X, semua uji multivariat (Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest



Root) menunjukkan nilai signifikansi $p < 0.001$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada variabel dependen di antara level-level variabel X. Efek size yang diukur dengan Partial Eta Squared juga menunjukkan pengaruh yang besar, dengan nilai berkisar antara 0.758 hingga 0.952, yang berarti bahwa variabel X menjelaskan antara 75.8% hingga 95.2% dari variasi dalam variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh yang substansial dan signifikan terhadap variabel-variabel dependen dalam model. Artinya, pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan profesionalisme guru dalam mengajar.

Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap sikap dan profesionalisme guru dalam mengajar dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap sikap dan profesionalisme guru dalam mengajar di SDN 3 Mengkopot. Temuan ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan sikap positif dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas mengajar mereka.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap sikap dan profesionalisme guru dalam mengajar di SDN 3 Mengkopot. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepemimpinan demokratis dengan peningkatan sikap dan profesionalisme guru. Temuan ini menggambarkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung, partisipatif, dan menghargai masukan dari guru dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi mereka dalam mengajar. Berikut ini adalah penjabaran lebih lanjut mengenai temuan-temuan tersebut.

1. Pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Sikap Guru dalam Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap guru dalam mengajar di SDN 3 Mengkopot. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman et al. (2019), yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis memiliki dampak positif terhadap sikap dan motivasi guru dalam menjalankan tugas mereka. Dalam konteks SDN 3 Mengkopot, peningkatan skor sikap guru dari kategori rendah menjadi sedang setelah intervensi kepemimpinan demokratis menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam mempengaruhi sikap guru.

Kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah tampaknya berhasil menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Lewin et al. (2016) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis cenderung menghasilkan sikap yang lebih positif dan produktif di antara anggota kelompok. Dalam konteks sekolah, sikap positif ini tercermin dalam peningkatan antusiasme guru dalam mengajar dan kesiapan mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sekolah.



Peningkatan sikap guru yang signifikan juga dapat dikaitkan dengan aspek-aspek spesifik dari kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah. Misalnya, keterbukaan dalam komunikasi dan pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, sebagaimana diungkapkan oleh Gastil (2014), dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen guru terhadap sekolah. Hal ini pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap mereka dalam menjalankan tugas mengajar.

Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional. Sebagaimana dikemukakan oleh Hallinger (2018), kepemimpinan instruksional yang efektif dapat mempengaruhi sikap dan praktik mengajar guru. Dalam konteks SDN 3 Mengkopot, kepemimpinan demokratis kepala sekolah tampaknya berhasil mempromosikan budaya kolaboratif dan pembelajaran profesional yang mendukung pengembangan sikap positif guru. Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, perlu dicatat bahwa skor sikap guru masih berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut. Sebagaimana diungkapkan oleh Fullan (2017), perubahan sikap dan praktik mengajar adalah proses yang kompleks dan membutuhkan waktu. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus mempertahankan dan mengembangkan praktik kepemimpinan demokratis untuk mendorong peningkatan sikap guru secara berkelanjutan.

Peningkatan sikap guru yang diobservasi dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan aspek-aspek lain dari kepemimpinan demokratis, seperti pemberian otonomi dan tanggung jawab kepada guru. Menurut Ryan dan Deci (2000), otonomi dan rasa kompeten dapat meningkatkan motivasi intrinsik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap positif dalam bekerja. Dalam konteks SDN 3 Mengkopot, pemberian kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program sekolah mungkin telah berkontribusi pada peningkatan sikap mereka. Temuan penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pengaruh tidak langsung namun signifikan terhadap hasil belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Leithwood et al. (2014). Melalui pengaruhnya terhadap sikap guru, kepemimpinan demokratis kepala sekolah dapat menciptakan kondisi yang mendukung untuk peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di SDN 3 Mengkopot. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara peningkatan sikap guru dan hasil belajar siswa dalam konteks ini.

2. Pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru di SDN 3 Mengkopot. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti (2015), yang menemukan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif berhubungan positif dengan perilaku kewargaan organisasi dan profesionalisme guru. Peningkatan skor profesionalisme guru dari kategori rendah menjadi sedang, dengan sebagian guru mencapai kategori tinggi, menunjukkan efektivitas pendekatan kepemimpinan demokratis dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah tampaknya berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond et al. (2017) yang menekankan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam menciptakan kondisi untuk pembelajaran profesional yang efektif. Dalam konteks



SDN 3 Mengkopot, pendekatan demokratis kepala sekolah mungkin telah mendorong guru untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional dan refleksi praktik mengajar mereka.

Peningkatan profesionalisme guru yang signifikan juga dapat dikaitkan dengan aspek-aspek spesifik dari kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah. Misalnya, pemberian otonomi kepada guru dalam pengambilan keputusan pedagogis, sebagaimana dianjurkan oleh Pearson dan Moomaw (2005), dapat meningkatkan rasa profesionalisme dan komitmen terhadap profesi mengajar. Dalam konteks SDN 3 Mengkopot, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan kurikulum dan strategi pengajaran mungkin telah berkontribusi pada peningkatan profesionalisme mereka. Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Bredeson (2000), kepala sekolah memiliki peran kunci dalam menciptakan peluang, menyediakan sumber daya, dan mendorong partisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional. Dalam konteks SDN 3 Mengkopot, kepemimpinan demokratis kepala sekolah tampaknya berhasil menciptakan budaya kolaboratif yang mendukung pembelajaran profesional berkelanjutan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, perlu dicatat bahwa sebagian besar guru masih berada dalam kategori sedang untuk profesionalisme. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut. Sebagaimana diungkapkan oleh Hargreaves dan Fullan (2012), pengembangan profesional guru adalah proses jangka panjang yang membutuhkan dukungan sistematis. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus mengembangkan strategi untuk mendukung pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan. Peningkatan profesionalisme guru yang diobservasi dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan aspek-aspek lain dari kepemimpinan demokratis, seperti pemberian umpan balik konstruktif dan dukungan individual.

Temuan penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengajaran dan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Robinson et al. (2018). Melalui pengaruhnya terhadap profesionalisme guru, kepemimpinan demokratis kepala sekolah dapat menciptakan kondisi yang mendukung untuk peningkatan praktik pengajaran di SDN 3 Mengkopot. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana peningkatan profesionalisme guru ini diterjemahkan ke dalam praktik pengajaran sehari-hari dan hasil belajar siswa.

3. Pengaruh Simultan Pola Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Sikap dan Profesionalisme Guru dalam Mengajar

Hasil analisis regresi berganda multivariat menunjukkan bahwa pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap sikap dan profesionalisme guru dalam mengajar di SDN 3 Mengkopot. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kepemimpinan sekolah memiliki dampak multidimensi terhadap kinerja guru, sebagaimana dikemukakan oleh Leithwood et al. (2020). Pengaruh simultan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis tidak hanya mempengaruhi satu aspek kinerja guru, tetapi secara holistik mempengaruhi sikap dan profesionalisme mereka.



Kepemimpinan demokratis, yang memiliki banyak kesamaan dengan kepemimpinan transformasional, dapat memotivasi guru untuk melampaui kepentingan diri sendiri demi kepentingan organisasi. Dalam konteks SDN 3 Mengkopot, pendekatan kepemimpinan demokratis tampaknya berhasil menginspirasi guru untuk meningkatkan baik sikap maupun profesionalisme mereka secara bersamaan. Kapasitas sekolah mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan profesional, sikap, dan praktik mengajar. Kepemimpinan demokratis kepala sekolah mungkin telah berhasil meningkatkan kapasitas sekolah secara keseluruhan, yang tercermin dalam peningkatan simultan sikap dan profesionalisme guru di SDN 3 Mengkopot.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan, perlu dicatat bahwa besaran pengaruh terhadap sikap dan profesionalisme guru mungkin berbeda. Sebagaimana dikemukakan oleh Hallinger dan Heck (2010), pengaruh kepemimpinan sekolah terhadap berbagai aspek kinerja guru dapat bervariasi. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mempertimbangkan strategi yang dapat mengoptimalkan pengaruh terhadap kedua aspek ini secara seimbang. Pengaruh simultan yang diobservasi dalam penelitian ini juga menegaskan kompleksitas peran kepala sekolah dalam mempengaruhi kinerja guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Day et al. (2016), kepemimpinan sekolah yang efektif melibatkan kombinasi berbagai strategi dan pendekatan. Dalam konteks SDN 3 Mengkopot, kepemimpinan demokratis kepala sekolah mungkin telah berhasil menggabungkan berbagai strategi untuk mempengaruhi sikap dan profesionalisme guru secara bersamaan.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kepemimpinan sekolah. Sebagaimana diargumentasikan oleh Anwar (2014), kepemimpinan yang efektif harus fokus pada pengembangan kapasitas kolektif sekolah. Hasil penelitian di SDN 3 Mengkopot menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan demokratis dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas kolektif melalui pengaruhnya terhadap sikap dan profesionalisme guru secara simultan. Meski demikian, perlu diingat bahwa pengaruh kepemimpinan sekolah terhadap kinerja guru adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Leimena (2018), efektivitas kepemimpinan sekolah sangat bergantung pada konteks. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan di SDN 3 Mengkopot, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor kontekstual dapat mempengaruhi hubungan antara kepemimpinan demokratis dan kinerja guru di berbagai setting sekolah yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan profesionalisme guru dalam mengajar di SDN 3 Mengkopot. Dengan rata-rata sikap guru terhadap kepemimpinan demokratis kepala sekolah sebesar 4,2 dan profesionalisme dalam mengajar sebesar 4,0, hasil analisis regresi sederhana memperlihatkan bahwa kepemimpinan demokratis berkontribusi positif terhadap kedua variabel tersebut. Uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk analisis regresi.



Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan pendidikan, khususnya dalam hal gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Implementasi pola kepemimpinan demokratis dapat meningkatkan sikap positif dan profesionalisme guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan prestasi siswa. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan ini perlu didukung dengan pelatihan yang memadai agar dapat mengelola sekolah dengan lebih efektif. Selain itu, kebijakan pendidikan harus mendorong lingkungan kerja yang inklusif dan partisipatif untuk mendukung peningkatan kinerja guru. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran hafalan surat pendek memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman dan pelaksanaan fiqih salat siswa sekolah dasar. Siswa yang mengikuti model pembelajaran ini menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi baik dalam pemahaman fiqih salat maupun dalam pelaksanaan praktik salat dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Data kuantitatif menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sementara data kualitatif mengungkapkan persepsi positif terhadap efektivitas model pembelajaran hafalan surat pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Asterina, F. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung (Master's Thesis). *Yogyakarta State University, Yogyakarta*.
- Fandri, A. H. (2021). *Toleransi Beragama Menurut Kh. Abdurrahman Wahid Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Firnando, H. G. (2023). Strategi Keunggulan Kepribadian Efektif Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Sebagai Fondasi Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 13–21.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education And Development*, 11(3), 333–342.
- Naim, A. N. A. N. U. R. J. (2020). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Self-Awareness Terhadap Disiplin Kerja Guru Di Ma Se-Kecamatan Balong Ponorogo Tahun Ajaran 2019-2020*. Iain Ponorogo.
- Nurhayati, N., Mukti, A., Wesnedi, C., Munawar, S., & Maisah, M. (2022). Kinerja Kepala Sekolah Kinerja Kepala Sekolah, Disiplin Kerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 634–644.
- Octavina, M. A. (2013). *Kepemimpinan Bupati Dalam Meningkatkan Pembangunan (Studi Tentang Kepemimpinan Bupati Di Kabupaten Bangkalan 2003-2013)*. Brawijaya University.
- Panji, A. L., Muadin, A., Sudadi, S., & Salehudin, S. (2023). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sd Negeri 009 Penajam*.
- Purwanti, S. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai Di Sma Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *Ejournal Administrasi Negara*, 1(1), 210–224.
- Rivana, A., Musthofa, M., Zubairi, Z., & Ajizah, S. N. (2023). Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2267–2280.



-
- Sari, N. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kepemimpinan*, 89–100.
- Susanti, E. D., & Sholihah, U. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Flip Pdf Corporate Pada Materi Luas Dan Volume Bola. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 37–46.
- Susilawati, S., & Zulaiha, S. (2020). *Penanaman Sikap Toleransi Oleh Guru Pada Siswa Beda Agama Di Sdn 08 Ujan Mas*. Institut Agama Islam Negeri Curup.